

Application Of The Demonstration Method To Increasing Interest In Entrepreneurship

Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha

Meike Elsa Toisuta

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

me.toisuta@iaknambon.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyse the application of the demonstration method in increasing students' interest in entrepreneurship. The informants in this study were the students in semester VII of Early Childhood Christian Education Study Program and Christian Education Study Program of IAKN Ambon. The methods of data collection were participatory observation and interviews. The results shows that; the application of the demonstration method provides new experiences, direct and detailed learning opportunities, focus and concentration, improve skill, increases self-affection, and increases students interest in entrepreneurship. Based on these findings, educators are expected to improve their competences by participating in trainings as well as having a real understanding about entrepreneurship. It will result a positive contribution to the education in applying demonstration method. As the result, students can actively and creatively the materials that is being taught very well. Furthermore, developing a business centre as a laboratory to increase students' interest in entrepreneurship is recommended for further research. Thus, it can be ascertained that the number of unemployment will be reduced and the economic growth will be increased.

Keywords: *Demonstration Method, Interest in Entrepreneurship, Entrepreneurship, Education of entrepreneurship*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan minat berwirausaha. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VII pada Prodi PKAUD dan PAK dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan pengalaman baru, kesempatan belajar secara langsung dan detail, fokus dan terkonsentrasi, meningkatkan skill, meningkatkan self-affecacy, serta meningkatkan minat berwirausaha peserta didik. Berdasarkan temuan ini, pendidik diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi diri dengan cara mengikuti pelatihan serta pemahaman nyata tentang dunia usaha. Hal tersebut akan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan dalam menerapkan metode demonstrasi. Alhasil, peserta didik secara aktif dan kreatif dapat menyerap konsep materi yang diajarkan dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya, pengembangan pusat bisnis sebagai laboratorium peningkatan minat mahasiswa untuk berwirausaha menjadi pikiran rekomendatif yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa jumlah pengangguran akan dapat berkurang serta pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Minat Berwirausaha, Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan

1. Pendahuluan

Sudirman mendefenisikan pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan perilaku seseorang dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai standar yang ditetapkan (Alimudin 2017). Proses Pendidikan yang tepat tentu saja akan menerapkan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk menjadi tertarik terhadap muatan pengetahuan yang disampaikan.

Proses pembelajaran ini seharusnya secara sengaja didesain untuk menimbulkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai medianya (Darise 2013). Begitu pula jika dalam matakuliah kewirausahaan seorang pendidik memberikan pengalaman

mengajar yang menarik dan membantu peningkatan kualitas ketrampilan para mahasiswanya. Sehingga sangat mungkin jika mahasiswa akan tertarik pada dunia usaha jika dalam mata kuliah kewirausahaan ada rangsangan demi meningkatkan minat mereka dalam berwirausaha.

(Bheemappa, 2003) secara jelas menyatakan bahwa kewirausahaan adalah inovasi dan kemampuan untuk membiasakan metode inovatif dalam operasi bisnis. Dan saat ini kewirausahaan sangat membantu pembangunan ekonomi suatu negara (Ahmad et al. 2022). Sesungguhnya ketika jiwa kewirausahaan ditumbuhkan sedari dini kepada para mahasiswa sebagai generasi muda, maka minat untuk menjadi wirausaha dapat meningkat. Apabila kemudian generasi muda mau menjadi wirausaha maka angka pengangguran bisa menurun, bahkan ada banyak lapangan pekerjaan yang tersedia (Wigunadika 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data bahwa tingkat pengangguran terbuka per Februari 2022 adalah sebanyak 5,83%. Angka pengangguran yang tinggi tentu saja dipengaruhi oleh banyaknya calon pekerja yang tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia. Tak bisa di pungkiri bahwa pengangguran yang meningkat turut dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat bahwa setelah lulus harus bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). ASN dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki jaminan masa depan yang cerah, jika tidak gagal menjadi ASN ataupun pegawai swasta, menjadi wirausaha selalu menjadi alternatif terakhir bagi para pencari kerja. Wirausaha selalu dianggap sebagai pilihan karir yang tidak memberikan jaminan masa depan yang cerah sehingga kadang meskipun tidak mendapatkan pekerjaan, para pencari kerja tidak mau menjadi wirausaha (Tenrinippi 2019). Permasalahan ini seharusnya menjadi warning bagi para mahasiswa sebagai generasi muda yang akan menjadi para pencari kerja setelah lulus dari perguruan tinggi nantinya. Sehingga dalam proses pendidikan yang sedang dijalani saat ini, mereka sudah harus dibekali dengan keterampilan yang dapat meningkatkan minat mereka untuk berwirausaha.

IAKN Ambon sebagai institusi pendidikan tinggi negeri, dalam kurikulum pembelajaran juga telah memasukkan pendidikan Kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah bagi para mahasiswanya. Hal ini dimaksud agar mahasiswa dibekali dengan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Dalam kenyataannya mahasiswa masih kurang minat untuk berwirausaha. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang masih kesulitan dalam merancang usaha yang bisa dimasuki dengan mudah. Mahasiswa juga kebingungan dalam menciptakan produk dalam praktek usaha yang dibuat. Dalam proses pembelajaran mahasiswa masih diam dan kurang berinteraksi dengan pengajar saat materi berupa teori diberikan.

Matakuliah kewirausahaan sendiri merupakan matakuliah yang bukan merupakan bidang keilmuan dari mahasiswa FIPK sehingga ketertarikan dan minat mahasiswa dalam mengikuti matakuliah ini masih seadanya. Rendahnya minat untuk membangun usaha sendiri menjadikan setiap mahasiswa kemudian tidak tertarik untuk serius dalam mempelajari matakuliah kewirausahaan.

Mahasiswa menganggap bahwa matakuliah ini tidak terlalu membantu mereka, karena orientasi mereka saat lulus nanti mereka hanya kan menjadi guru Agama, dan matakuliah kewirausahaan tidak membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi mereka untuk menjadi guru agama. Melihat kenyataan ini, maka peneliti merasa perlu untuk menerapkan metode yang tepat untuk dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. (Peterman & Kennedy, 2003) menjelaskan bahwa masa muda merupakan tahap yang sangat ideal dalam memperoleh pengetahuan tentang cara menciptakan dan mengembangkan bisnis serta sikap yang baik dalam berwirausaha (Anggal et al. 2021). Kewirausahaan menjadi matakuliah yang harus disampaikan untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam menciptakan sendiri bisnisnya. Keberhasilan mahasiswa dalam meningkatkan minatnya adalah motivasi dan tekad, kemampuan, dan ide bisnisnya.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sendiri merupakan pengumpulan data terhadap suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena, dimana peneliti ialah instrument kunci (Anggito and Setiawan 2018).

Sasaran dan Informan

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa FIPK IAKN Ambon. Penulis memilih sasaran penelitian ini karena Pendidikan kewirausahaan juga harus diimbangi dengan mengimpelentasikan pelatihan *lifeskill* sehingga para mahasiswa siap untuk membangun usaha sendiri jika lulus nanti. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VII. Alasan pemilihan informan ini adalah karena matakuliah kewirausahaan diajarkan pada mahasiswa semester VII.

Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan observasi partisipatif, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Metode observasi ialah metode yang sudah secara umum sering digunakan, guna mencari informasi tanpa meminta pendapat dari informan atau responden (Tarjo 2019).

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam proses belajar mengajar dalam kelas demi melihat dan menilai pengalaman belajar siswa. Dalam observasi partisipatif, peneliti akan menggunakan daftar check list (check list) yang didalamnya telah termuat aspek yang hendak diamati.

Peneliti Menyusun daftar observasi partisipasi, yang nantinya akan digunakan saat penerapan metode demonstrasi dilakukan. Adapun indikator yang digunakan dalam observasi adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa terlibat dalam mempersiapkan bahan-bahan di kelompok maupun pribadi,
2. Mahasiswa terlibat dalam mengaplikasikan setiap tahapan sesuai yang didemonstrasikan,
3. Mahasiswa turut bertanya atau meminta pengulangan/pengajaran kembali saat tidak mengerti,
4. Mahasiswa puas saat mengikuti proses demonstrasi,
5. Mahasiswa semangat untuk mencoba secara pribadi maupun kelompok,
6. Mahasiswa ikut menilai hasil kerja kelompok maupun rekan lain selama kegiatan,
7. Mahasiswa mendapatkan manfaat berupa pengalaman membuat produk usaha,
8. Mahasiswa memberi masukan/usulan untuk kegiatan kewirausahaan selanjutnya.

Proses demonstrasi ini sendiri dilakukan dengan menerapkan topik pembelajaran yakni membuat produk usaha. Produk usaha yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. Mendesain, 2) cetak tas, 3) cetak kaos. Proses demonstrasi dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mempersiapkan materi ajar untuk diajarkan di dalam kelas,
Materi yang akan diajarkan ialah membuat produk usaha, dalam proses ini peneliti melakukan kolaborasi dengan pengajar (narasumber) untuk membatasi materi sesuai dengan RPS yang telah disusun oleh dosen pengampu dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen.
2. Peneliti menyiapkan kelas untuk proses belajar mengajar,
Proses ini dilakukan agar saat proses belajar mengajar, mahasiswa maupun pengajar tidak terganggu dengan orang lain. Proses ini juga dilakukan untuk memastikan kelayakan prasarana untuk membantu proses demonstrasi dilakukan.
3. Peneliti menyiapkan alat-alat praktek demonstrasi,

Proses ini dilakukan adalah untuk kelancaran proses penerapan demonstrasi. Peneliti mengecek kebutuhan alat yang harus disiapkan dengan pengajar (narasumber) agar seluruh alat yang diharapkan dalam penerapan demonstrasi dapat disiapkan. Adapun alat-alat yang disiapkan adalah sebagai berikut:

- Laptop, digunakan untuk desain
 - Printer sublim, digunakan untuk mentransferkan desain ke kertas
 - Alat press, mencetak desain dari kertas ke tas atau kaos
 - Kertas, digunakan untuk mentransferkan desain dari laptop
 - Poliflex, digunakan untuk mentransferkan desain dari laptop
 - Alat cutting, untuk memotong poliflex
 - Kaos dan tas, sebagai media produk yang akan dicetak
4. Peneliti menyiapkan narasumber (pengajar) yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan,
Pengajar (narasumber) adalah orang yang memang menguasai segala proses kerja menciptakan produk sablon. Pemilihan narasumber yang tepat dimaksudkan agar pengetahuan dan keterampilan yang ditransferkan kepada mahasiswa dapat diserap dengan baik oleh mereka.
5. Peneliti menyiapkan mahasiswa untuk proses belajar,
Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah kewirausahaan, dan telah mendapatkan topik materi Ide, kreatif dan inovatif.
6. Peneliti menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam mengobservasi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
Observasi yang disiapkan dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu melihat perilaku dari setiap mahasiswa bagaimana keterlibatan mereka dan bagaimana minat mereka dalam membuat produk usaha.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mengumpulkan data, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis (Tarjo, 2019). Adapun pertanyaan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah anda mengetahui kewirausahaan?
2. Apakah anda tertarik untuk berwirausaha?
3. Sejauh ini apakah anda sudah tertarik untuk membuat usaha?
4. Setelah melihat proses demonstrasi pembuatan produk usaha apakah anda tertarik mempelajari kewirausahaan?
5. Apakah anda tertarik menjadi pengusaha setelah melihat pengusaha yang ada?
6. Apakah anda suka mempelajari proses pembuatan produk usaha yang didemonstrasi?
7. Apakah anda sudah bisa membuat produk seperti yang didemonstrasikan?
8. Menurut anda perlukah metode demonstrasi diterapkan dalam mata kuliah kewirausahaan?
9. Apakah anda termotivasi untuk berwirausaha (membangun usaha sendiri)?
10. Apakah anda semangat mencari tau hal-hal terkait membangun usaha?

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Miles and Huberman (Tarjo, 2019), yakni:

1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan kemudian berfokus pada hal penting sesuai pola, yang nantinya dapat memberikan gambaran yang

sangat jelas (Sugiyono, 2016) (Tarjo, 2019). Peneliti akan memeriksa seluruh data yang telah diterima dan merapikannya untuk mempermudah langkah analisis selanjutnya.

2. Menyajikan Data

Setelah peneliti mendapatkan hasil reduksi data kemudian dilanjutkan untuk menyajikan data. Dalam tahapan ini, data akan dikonstruksikan secara singkat dan terstruktur sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun pengaplikasian (Tarjo 2019). Peneliti dapat menggunakan tabel untuk memudahkan dan memahami data yang disajikan (Sugiyono, 2016).

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti saat hasil data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2016). Tahapan ini juga dilakukan peneliti untuk menginterpretasi bahkan mengartikan data, dan memastikan kebenarannya (Tarjo 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Partisipatif

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 kelas, yakni kelas PAK B semester VII dan Kelas PKAUD A semester VII Tahun Ajaran 2022/2023. Pada kedua kelas ini penelitian dilakukan masing-masing dua kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 29 September 2022 untuk kelas PKAUD VIIA sejumlah 16 orang dan tanggal 3 Oktober 2022 untuk kelas PAK VIIB sejumlah 17 orang. Selanjutnya pertemuan ke II dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2022 untuk kelas PAK VIIB dan 6 Oktober 2022 untuk kelas PKAUD VIIA.

Dalam hal pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertugas sebagai pengampu matakuliah Kewirausahaan, dan menghadirkan pembantu lapangan yang adalah seorang wirausaha untuk mendemonstrasikan bagaimana membuat produk usaha dengan mengambil contoh usaha sablon. Adapun Langkah-langkah metode demonstrasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan, yaitu memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah berakhirnya proses demonstrasi.
- 2) Pelaksanaan, yaitu dimuali dengan mengatur semua alat dan bahan yang akan digunakan pada posisi depan, sehingga memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihat dan mengamati secara jelas. Selanjutnya dalam pelaksanaan, pendidik menciptakan suasana yang nyaman dengan mulai membagikan pengalaman usaha yang dilakukan, hal ini dimaksud agar peserta didik semakin yakin untuk terlibat. Kemudian pendidik mulai mendemonstrasikan setiap

Adapun produk usaha yang didemonstrasikan adalah sablon tas dan kaos. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

I. Desain

- Pengajar menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran.
- Pengajar kemudian memperkenalkan bahwa untuk menjadi pengusaha sablon, penting untuk bisa membuat suatu desain.
- Dalam hal ini pengajar menjelaskan bagaimana caranya mendesain dengan cara yang mudah dengan menggunakan aplikasi *canva*. Aplikasi *canva* adalah aplikasi berbayar yang bisa dipakai mahasiswa untuk bisa mendesain tanpa ribet, sehingga mahasiswa akan merasa berani dan mampu mendesain. Pengajar juga menyampaikan bahwa dari mendesain juga, mereka sudah bisa menjadi pebisnis.

- Desain yang dihasilkan oleh seseorang sudah mampu menjadi nilai jual bagi orang lain. Dari materi desain, pengajar sudah mempengaruhi mahasiswa untuk menjadi desainpreneur tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.
- Hasil desain kemudian bisa diupload ke facebook, Instagram, maupun tiktok untuk dipromosikan dan dijual.

II. Sablon Teknik Sublim

- Pengajar menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran.
- Pengajar kemudian memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk sablon dengan teknik sublim dan fungsinya seperti apa.
- Pengajar meneruskan dengan menjelaskan dalam proses sablon, yang paling utama dilakukan adalah mendesain.
- Setelah desain disiapkan pengajar kemudian mengajarkan bagaimana printer sublim digunakan. Proses ini kadang merupakan hal yang sepele bagi kita orang yang sering melakukan aktivitas printing. Karena memang sekilas terlihat cukup sederhana prosesnya. Namun hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana mengatur kualitas tinta yang akan tercetak, apakah ada tulisan yang harus dibuat mirroring, dan sebagainya.
- Setelah di print desainnya, maka pengajar melanjutkan ke proses selanjutnya yakni press. Pada proses ini tas atau media yang akan dijadikan produk usaha, sebelum di tempelkan desain perlu untuk di pres terlebih dahulu, gunanya adalah untuk membuat bahan seperti tas dan kaos dibuat menjadi kering, sehingga kelembaban yang tersimpan di tas ataupun kaos bisa hilang. Proses press awal ini dilakukan selama 3 sampai 5 detik.
- Setelah proses press awal dilakukan maka dilanjutkan untuk press desain ke atas media tas atau kaos. Press ini dilakukan agar tinta print yang sudah muncul ke kertas dapat berpindah ke tas atau kaos. Proses ini juga dilakukan hanya selama 20 detik dengan suhu 160°.

III. Sablon Teknik Cutting

- Pengajar menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran.
- Pengajar kemudian memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dan fungsinya seperti apa.
- Pengajar meneruskan dengan menjelaskan dalam proses sablon, yang paling utama dilakukan adalah mendesain. Dalam hal teknik cutting pengajar menyarankan untuk mahasiswa menggunakan aplikasi corel draw untuk desain, namun jika masih kurang dalam hal desain, mahasiswa masih bisa menggunakan aplikasi canva.
- Setelah desain disiapkan pengajar kemudian mengajarkan bagaimana alat cutting digunakan. Proses ini sedikit lebih rumit, dimana mahasiswa harus teliti dalam menempatkan poliflex dalam alat cutting.
- Setelah di poliflex di cutting, maka pengajar melanjutkan ke proses selanjutnya yakni press. Pada proses ini kaos atau media yang akan dijadikan produk usaha, sebelum di tempelkan desain perlu untuk di pres terlebih dahulu, gunanya adalah untuk membuat bahan seperti tas dan kaos dibuat menjadi kering, sehingga kelembaban yang tersimpan di kaos ataupun media lain bisa hilang. Proses press awal ini dilakukan selama 3 sampai 5 detik.
- Setelah proses press awal dilakukan maka dilanjutkan untuk press desain ke atas kaos atau media lain. Press ini dilakukan agar poliflex bisa menempel di kaos atau media lain. Proses ini juga dilakukan hanya selama 20 detik dengan suhu 160°.
- Untuk sablon dengan teknik cutting, proses press masih dilanjutkan kembali agar poliflex dapat merekat lebih erat, sehingga tidak mudah terlepas. Pada proses akhir ini diperlukan waktu 10-15 detik dengan suhu 160°.

- Setelah itu proses demonstrasi pembuatan produk ini diterapkan, maka pengajar memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 3) Evaluasi, yaitu menilai kemampuan peserta didik dalam menyerap seluruh pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan pendidik memberikan tugas bagi setiap peserta didik untuk mempraktekan kembali pelaksanaan demonstrasi yang sebelumnya telah diajarkan. Ditahapan ini peserta didik dinilai proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun proses belajar mengajar disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disediakan. Proses demonstrasi ini dilakukan setelah mahasiswa sudah sampai pada kajian pembelajaran: ide kreatif dan inovasi, dan dalam penerapan metode demonstrasi, peneliti dibantu oleh pembantu lapangan yang merupakan seorang pengusaha. Pembelajaran ini kemudian ditujukan agar mahasiswa siap untuk masuk ke bahan kajian berikut yakni: Membuat Produk Usaha. Pengamatan (observasi partisipatif) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pengamatan ini dibantu oleh pembantu lapangan yang juga merupakan dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan.

Dari observasi partisipatif ini terlihat bahwa penerapan metode demonstrasi dimulai dengan peneliti yang bertugas sebagai dosen pengampu mata kuliah menjelaskan capaian pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan tersebut. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan untuk pelaku usaha agar dapat mendemonstrasikan bagaimana membuat produk usaha sablon.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan tingkat keefektifan penerapan metode demonstrasi ini. hal ini dapat dilihat dari ketercapaian pembelajaran yaitu mahasiswa mampu membuat produk usaha. Dengan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berjalan efektif, hal ini dapat dilihat dari 8 indikator observasi partisipatif yang terpenuhi 7 indikator dan hanya 1 indikator yang tidak terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Partisipatif

| No | Aspek Yang Diamati | Observasi I dan Observasi Ke-II | | | |
|----|---|---------------------------------|---------------|----------|---------------|
| | | PKAUD VIIA | | PAK VIIB | |
| | | Terjadi | Tidak terjadi | Terjadi | Tidak terjadi |
| 1 | Mahasiswa terlibat dalam mempersiapkan bahan-bahan di kelompok maupun pribadi | √ | - | √ | - |
| 2 | Mahasiswa terlibat dalam mengaplikasikan setiap tahapan sesuai yang didemonstrasikan | √ | - | √ | - |
| 3 | Mahasiswa turut bertanya atau meminta pengulangan atau pengajaran kembali saat tidak mengerti | √ | - | √ | - |
| 4 | Mahasiswa puas saat mengikuti proses demonstrasi | √ | - | √ | - |
| 5 | Mahasiswa semangat untuk mencoba secara pribadi maupun kelompok | √ | - | √ | - |
| 6 | Mahasiswa ikut menilai hasil kerja kelompok maupun rekan lain selama kegiatan | √ | - | √ | - |

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| 7 | Mahasiswa mendapatkan manfaat berupa pengalaman membuat produk usaha | √ | - | √ | - |
| 8 | Mahasiswa memberi masukan atau usulan untuk kegiatan kewirausahaan selanjutnya | - | √ | - | √ |

Hasil yang ditunjukkan dari tabel 1 sangat jelas bahwa mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran saat metode demonstrasi diterapkan dari pelaksanaan I hingga pelaksanaan ke II. Dari indikator yang diamati mahasiswa benar-benar terlibat mulai dari saat mempersiapkan alat-alat untuk demonstrasi. Mahasiswa juga terlibat dalam setiap langkah-langkah demonstrasi. Mahasiswa juga aktif bertanya, mereka tidak malu untuk berbicara dengan pengajar, mereka juga tidak sungkan untuk meminta pengajar untuk mengulangi jika ada yang tidak dimengerti, sehingga mereka lebih kelas ketika mengulangi proses pembuatan produk.

Penerapan metode demonstrasi ini membuat mahasiswa semangat untuk mencoba, yang awalnya takut-takut mereka diyakinkan untuk bisa melakukan tanpa harus khawatir. Mahasiswa juga saling menilai hasil kerja mereka. Mereka tidak ragu untuk menilai kualitas warna ataupun menemukan kesalahan tulisan saat teknik mirroring tidak diaplikasikan. Dengan diterapkannya metode demonstrasi mahasiswa yang pada awalnya hanya diam di kelas mendengarkan materi, saat penerapan metode demonstrasi dilakukan menunjukkan perhatian, keterlibatan, semangat, dan kerja sama. Hampir semua aspek yang diamati peneliti terjadi, hanya satu hal yakni usul saran yang tidak disampaikan oleh para mahasiswa (informan). Selebihnya mahasiswa dapat mempraktekkan kembali cara-cara membuat produk dengan baik dan benar. Metode demonstrasi cukup strategis dilakukan dalam mendukung ketecapaian pembelajaran matakuliah kewirausahaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen. Dengan penggunaan metode demonstrasi, matakuliah kewirausahaan yang disampaikan dapat berjalan secara baik dan tepat.

Hasil Wawancara

Sementara itu hasil wawancara dengan para informan 1 (AK) pada kelas PKAUD VIIA tentang ketertarikan peserta dalam mempelajari proses pembuatan produk usaha yang didemonstrasikan, mengungkapkan bahwa:

“Ya, suka. Dengan begini katong bisa tau dan paham Langkah-langkah membuat produk usaha sablon (Informan 1 AK)”

Demikian pula hasil wawancara dengan informan 2 (GS) pada kelas PKAUD VIIA yang mengatakan bahwa:

“Ya tertarik. Dengan mempraktekan langsung cara pembuatan produk sablon, Beta bisa tau ternyata kalo mau sablon nih musti bagemana. Ternyata teknik sablon ini nih akang cara bagemana, kalo teknik itu akang musti bagemana (informan 2 GS)”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (AB) pada kelas PKAUD VIIA yang menjelaskan bahwa:

“Beta suka, ternyata bikin sablon tas atau kaos nih mudah sa. Seng susah seperti yang dibayangkan (informan 3 AB)”

Dengan mengacu pada pertanyaan yang sama, informan 4 (NM) dari kelas PAK VIIB menyatakan bahwa:

“Ya, Tertarik. Proses pembuatan produk didemonstrasikan dengan mudah, sehingga katong bisa mengerti (informan 4 NM)”

Hasil wawancara dengan informan 5 (NH) dari kelas PAK VIIB juga menyatakan hal yang serupa, yaitu:

“Beta Tertarik. Kalau diajarkan seperti ini katong bisa paham bikin produk usaha sablon nih gampang sa (informan 5 NH)”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dalam matakuliah kewirausahaan membuat mahasiswa tertarik dan suka. Penerapan metode demonstrasi membantu mahasiswa untuk mampu belajar membuat produk usaha seperti yang didemonstrasikan. Penerapan metode demonstrasi dalam matakuliah kewirausahaan membuat mahasiswa tertarik, menikmati dan senang dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan metode demonstrasi tepat untuk diterapkan pada matakuliah kewirausahaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon.

Penerapan metode demonstrasi secara tidak langsung membantu mahasiswa yang awalnya tidak tertarik untuk berwirausaha, kemudian menjadi tertarik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara tentang ketertarikan untuk berwirausaha, dimana informan 1 (AK) menyatakan bahwa:

“Saya tertarik, ternyata menjadi pengusaha itu, yang penting katong mau dan senang untuk melakukan apa yang bisa mendatangkan untung (informan 1 AK)”

Informan 2 (GS) saat diwawancarai terkait ketertarikan untuk berwirausaha menyatakan bahwa:

“Saat ini belum tertarik, meskipun memang untuk membangun usaha sepertinya bisa saja, namun Beta masih ingin menjadi guru (informan 2 GS)”

Informan 3 (AB) saat ditanyai tentang ketertarikan untuk berwirausaha, menjawab:

“Sangat tertarik, usaha sablon ini bisa dikembangkan saat Beta kembali ke negeri, karena biasanya katong pesan kaos sablon sampe di Ambon, dan setelah dipelajari Beta rasa bisa memulai usaha ini di negeri (informan 3 AB)”

Informan 4 (NM) saat ditanyai terkait dengan ketertarikan untuk berwirausaha menyatakan bahwa:

“Ya, tertarik. Sepertinya berwirausaha tidak masalah. Samua orang bisa, dan Beta rasa Beta bisa (informan 4 NM)”

Dari hasil wawancara didapati bahwa mahasiswa menjadi tertarik untuk berwirausaha. Langkah-langkah yang ditunjukkan melalui demonstrasi pembuatan produk usaha, membuat mahasiswa menjadi termotivasi untuk membangun usaha. Bahkan beberapa informan ((informan 6 JL), (Informan 5 NH)) yang awalnya tidak terlalu tahu tentang kewirausahaan akhirnya menjadi tertarik dan suka saat metode demonstrasi ini diterapkan.

Dengan metode demonstrasi juga membuat kemampuan peserta didik meningkat dalam membuat suatu produk usaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait apakah sudah bisa membuat produk usaha sesuai dengan yang didemonstrasikan, dimana informan 1 (AK) menjawab bahwa:

“Ya sudah bisa. Cara pembuatan produk sablon dijelaskan dengan cukup mudah sehingga kita bisa dengan mudah mengikuti (informan 1 AK)”

Sejalan dengan pernyataan di atas, informan 2 hingga ke-6 juga menyatakan hal yang sama, bahwa membuat produk sablon mudah diikuti, karena diberikan kesempatan untuk memperhatikan, bertanya, dan kemudian mencoba membuat sendiri. Bahkan hasil cetak bisa dinilai langsung oleh masing-masing peserta didik. Hal ini menjadi poin tambah dimana peserta didik berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam memproduksi suatu produk usaha.

Peneliti juga mewawancarai informan terkait dengan minatnya untuk menjadi pengusaha setelah melihat pengusaha yang ada, informan 1 (AK) menjawab;

“Beta tertarik untuk pung usaha sendiri, dari pemateri yang datang katong tau kalo pung usaha tuh bisa dibangun yang penting semangat dan tekun untuk menjalankan (informan 1 AK)”

Informan 2 (GS) menjawab pertanyaan yang sama terkait dengan minatnya untuk menjadi pengusaha setelah melihat pengusaha yang ada, yakni:

“Beta melihat bagaimana pengusaha yang ajar katong nih punya kemampuan untuk mengelola modal yang ada, memang besar tapi seimbang dengan pendapatan yang diterima. Samua orang pasti mau dapa untung. Beta seharusnya bisa jadi sama dengan pengusaha laeng lai, tinggal memanfaatkan yang modal dan potensi yang beta miliki saja (informan 2 GS)”

Para informan menunjukkan bahwa ketertarikan untuk menjadi sama dengan pengusaha lain sangat besar. Dengan pemahaman akan semua pengetahuan yang dimiliki dari pengusaha lain, meningkatkan minat berwirausaha dari mahasiswa.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan juga tentang kemampuan mahasiswa dalam membuat produk setelah proses demonstrasi dilakukan, terkait pertanyaan ini informan 4 (NM) menjelaskan bahwa:

“Jujur saja beta takut untuk membuat produk ini, karena menggunakan alat-alat baru yang beta seng pernah lia. Tapi setelah diajarkan kemudian dibantu maka beta berani untuk membuat produk. Bahkan dari pengalaman, beta dari yang melakukan kesalahan cetak sampai akhirnya bisa membuat yang baru dengan baik (informan 4 NM)”

Sejalan dengan jawaban dari informan 4 (NM), informan 5 (NH) juga menyatakan bahwa:

“Beta bisa dengan mudah membuat produk sesuai yang dijelaskan oleh pengajar, dna memang mudah (Informan 5 NH)”

Informan 6 (JL) juga sejalan dengan informan lain saat menjawab pertanyaan serupa yakni:

“Proses pembuatan produk adalah proses yang beta sukai, karena beta punya keterampilan bisa bertambah. Beta bisa menghasilkan produk yang baik dan punya nilai jual”

Dari hasil wawancara dengan informan terlihat bahwa penerapan metode demonstrasi dalam proses pebelajaran sangat membantu mahasiswa. Mahasiswa jadi terlibat dan dapat juga untuk membuat produk. Keberanian mahasiswa juga dibentuk, hingga menjadi lebih percaya diri dalam melakukan demonstrasi ulang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengajar.

Pembahasan

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha

Kewirausahaan merupakan mesin utama dalam menciptakan lapangan kerja bahkan turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan seharusnya menjadi jalan dalam memperlengkapi kompetensi dan keterampilan semua orang (Lackeus 2015). Untuk itulah pendidikan kewirausahaan sekiranya dapat didesain secara menarik agar semua peserta didik termotivasi dan berminat untuk berwirausaha.

Metode demonstrasi merupakan metode yang sekiranya digunakan untuk membantu pendidik mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan praktek secara langsung. Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa metode demonstrasi berjalan baik dan dapat memberikan pengalaman bagi setiap peserta didik.

Penerapan metode demonstrasi yang dilakukan dengan baik oleh pendidik dapat memberikan masukan yang baik sehingga membantu meningkatkan minat seseorang seperti pada pendidikan kewirausahaan, metode ini memberikan kesempatan belajar bukan hanya mendengar, tetapi melihat juga mempraktekan langkah-langkah secara detail sehingga mampu menjadikan peserta didik lebih terampil. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif untuk mengajar kewirausahaan karena mampu memberikan kesempatan bagi semua peserta didik menjadi terampil (Eze and Nwaukwa 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran kewirausahaan dapat dikatakan efektif karena mahasiswa yang awalnya hanya mendengarkan di kelas, kemudian menjadi tertarik untuk terlibat dalam kegiatan demonstrasi tersebut. Pembelajaran dengan metode demonstrasi telah memberikan mahasiswa motivasi untuk mencari tau dan memperelajari hal-hal baru, dan bahkan meningkatkan minat berwirausaha mereka. Dari penelitian ini sendiri mahasiswa menjadi bertambah pengetahuannya, mengetahui tentang aplikasi yang dapat digunakan dengan mudah untuk mendesain, mengetahui bahwa penggunaan teknologi sangat membantu dalam sebuah usaha desain maupun sablon. Dengan menggunakan *handphone* saja mahasiswa sudah dapat membuat suatu desain yang bisa dijual. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan konsentrasi, perhatian dan keaktifan seluruh peserta didik (Ani Budi et al. 2019).

Penerapan metode demonstrasi juga membantu peserta didik dalam meningkatkan *skill* (keterampilan) mereka dalam membuat karya atau suatu produk. Karena dalam penerapan metode demonstrasi, peserta didik diberikan ruang sebesar-besarnya untuk memperhatikan, bertanya, dan mempraktekan semua langkah yang telah didemonstrasikan. Peserta didik secara langsung juga dapat menilai dan mengevaluasi keberhasilan mereka dalam membuat produk usaha, apakah sesuai, atau tidak sesuai, bagus atau tidak. Hasil ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya (Priyono, Soesaty, and Wijayati 2018).

Peningkatan ini tidak terlepas dari kemampuan dari pendidik yang menjelaskan seluruh langkah pembuatan produk. Kemampuan pendidik turut membantu peserta didik untuk semakin meningkat keterampilannya (*skill*), efikasi diri, dan juga niat untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang menemukan bahwa kompetensi dosen merupakan aspek penting dalam pendidikan kewirausahaan, karena dosen dengan kompetensi baik dapat mengajarkan dengan baik dan efektif, sehingga *self-efficacy* dan niat peserta didik untuk masuk ke dunia usaha akan meningkat (Widjaja et al. 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Demonstrasi dan Solusinya

Proses pembelajaran merupakan proses mentransferkan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga penting untuk pendidik memperhatikan capaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, materi, alat atau media yang digunakan, hingga evaluasi. Peran pendidik sangatlah penting untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran kewirausahaan tak terlepas dari faktor pendukung antara lain:

1. Pendidik yang professional

Kompetensi pendidik akan terlihat ketika mampu mengarahkan peserta didik dari yang tidak suka menjadi suka, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang kurang menjadi meningkat. Pendidik harus kompeten dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman pengetahuan (kognitif). Selain itu pendidik juga harus bisa membantu agar sikap (afektif) peserta didik juga menjadi lebih baik, artinya bahwa peserta didik saling membantu antar sesama, mampu bekerja sama, dan menghargai satu dengan yang lain. dan yang terakhir mampu membantu meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik. Dengan metode demonstrasi peserta didik menjadi berantusias, yang awalnya takut menjadi percaya diri, yang awalnya tidak mau terlibat menjadi terlibat, terutama saat melihat hasil kerja teman lain.

Untuk itulah direkomendasikan agar pendidik matakuliah kewirausahaan melakukan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik lebih berminat untuk berwirausaha (Eze and Nwaukwa 2018). Selain itu pendidik perlu meningkatkan kompetensi

mereka tentang cara mengajar matakuliah kewirausahaan agar lebih bermakna dan menarik dalam membangun minat berwirausaha (Widjaja et al. 2022).

2. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang baik sangatlah membantu dalam menunjang pembelajaran kewirausahaan, terutama saat penerapan metode demonstrasi. Saat metode demonstrasi diterapkan, ketika disesuaikan alat-alat dan bahan dalam melakukan pembelajaran, peserta didik akan tertarik, dan fokus perhatian mereka akan lebih terarah, peserta didik juga akan dengan mudah diajak dan semangat untuk terlibat dalam pengaplikasian baik secara pribadi maupun kelompok.

Adalah baik jika sarana dan prasarana yang memadai juga disiapkan untuk membantu proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ini. Untuk itu disarankan agar sarana dan prasarana terkait dengan pengembangan matakuliah kewirausahaan dipersiapkan, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya.

Selain dari pada faktor pendukung, penerapan demonstrasi dalam pembelajaran kewirausahaan juga memiliki faktor penghambat, yakni:

3. Keterbatasan waktu

Matakuliah kewirausahaan merupakan matakuliah 2 SKS, sehingga waktu yang digunakan dalam satu kali tatap muka adalah 90 menit. Kisaran waktu ini tidaklah cukup untuk mahasiswa bisa meningkatkan skillnya jika hanya dilakukan dalam satu kali tatap muka. Untuk itu disarankan agar penerapan metode demonstrasi ini dilakukan 2 kali hingga 3 kali tatap muka agar keterampilan serta *self-efficacy* peserta didik semakin meningkat.

4. Penutup Kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh dan pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat berwirausaha. Metode demonstrasi digunakan untuk mempelajari cara membuat produk usaha (materi pertemuan 12). Penelitian ini secara efektif menjawab bahwa minat peserta usaha untuk masuk ke dunia usaha timbul saat pendidik secara efektif memberikan pengalaman belajar membuat produk usaha yang saat ini diminati. Pendidik perlu mendesain pembelajaran yang menghadirkan metode belajar yang interaktif, menarik dan melibatkan semua komponen (pendidik maupun peserta didik), hal ini merupakan peluang dan juga tantangan bagi pendidik untuk lebih berkompeten dalam menjalankan perannya.

Penerapan metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana membuat suatu produk usaha, disini kemampuan, kompetensi, penerimaan serta kepercayaan diri mereka meningkat. Selain itu konsentrasi, dan hubungan interaktif antara pendidik dengan peserta didik, dan juga sesama peserta didik terbangun. Terlebih lagi pengetahuan mereka tentang dunia usaha terbentuk, sehingga meningkatkan minat berwirausaha. Dengan penelitian ini, pendidik dapat memahami bahwa metode demonstrasi juga sebaiknya diterapkan dalam proses pembelajaran matakuliah kewirausahaan karena dalam penerapannya mampu meningkatkan minat berwirausaha peserta didik. Pendidikan kewirausahaan perlu terus menerus dikembangkan metode-metode pembelajarannya, agar peserta didik semakin tertarik, mengingat bahwa Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen bukanlah bidang utama yang mempelajari ekonomi dan bisnis.

Dengan metode pembelajaran yang menarik, seluruh peserta didik akan menyukai dan berminat untuk berwirausaha. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan akan semakin penting, dan bagi peserta didik sendiri mereka akan mulai menyiapkan diri untuk membangun

dan memulai sendiri usaha atau bisnis mereka. Sebab kewirausahaan merupakan suatu konsep yang lebih luas dari paha hanya sekedar mengajarkan teori, namun bagaimana kontribusi bagi pembuatan dan pengembangan rencana bisnis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Saleem, Noman Arshed, Sultan Salem, Yousaf Ali Khan, Kamran Hameed, and Sanda Kam. 2022. "Role of Globalization Defining the Incidence of Entrepreneurship." *PLoS ONE* 17 (3 March): 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265757>.
- Alimudin, Arasy. (2017). Strategi Pengembangan Minat Wirausaha Melalui Proses Pembelajaran. *Manajemen Kinerja*, 1–13.
- Anggal, Nikolaus, Wilfridus Samdirgawijaya, Zakeus Daeng Lio, Silpanus Dalmasius, Lorensius Amon, and Stepanus Lukan. (2021). *Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda*. Edited by Yohanes Yuda. I. Samarinda: Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ani Budi, Astuti, Nurjannah N., Amaliana Luthfatul, and Sunarharum Wenny Bekti. (2019). The Effectiveness of Demonstration and Experimentation Learning Methods for Empowering Pine Forest Coffee Farmers Bendosari Village Pujon-Malang Indonesia. *Erudio Journal of Educational Innovation* 6 (2): 165–80. <https://doi.org/10.18551/erudio.6-2.4>.
- Darise, Nanes. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas XI Pemasaran-1 SMK Negeri 1 Gorontalo.
- Eze, T I, and V E Nwaukwa. (2018). Effectiveness of Demonstration Method in Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in South-South Nigeria. *NAU Journal of Technology and Vocational Education* 3 (1): 44–53.
- Lackeus, Martin. (2015). Entrepreneurship In Education; What, Why, When, How." *OECD Better Policies For Better Lives*.
- Priyono, Yoyok Soesatyo, and Dewie Tri Wijayati. (2018). Influence of Demonstration Method, Cooperative Learning Method and Motivation Against Student Results. *Interciencia Journal* 43 (2): 137–50.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. I. Yogyakarta : Deepublish.
- Tenrinippi, A. (2019). "Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal* 2 (3): 25–40.
- Widjaja, Sri Umi Mintarti, Agus Wibowo, Bagus Shandy Narmaditya, Cipto Wardoyo, and Ari Saptono. (2022). Identifying Factors Affecting Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention Among Indonesian University Students. *Entrepreneurial Business and Economics Review* 10 (3): 89–104. <https://doi.org/10.15678/EBER.2022.100306>.
- Wigunadika, I Wayan Sapta. (2021). *Menumbuhkan Minat Generasi Muda Menjadi Wirausaha*. Bali : Nilacakra.